

## CO-LIVING BAGI GENERASI MUDA DAN LANSIA: TINJAUAN LITERATUR TENTANG PERSEPSI DAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DALAM KONTEKS INDONESIA

Isrina Indah<sup>1</sup>, Masda Ulfa Arianti<sup>1</sup>, Tesa Beta Hariandini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Desain Interior, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

### Abstract

*This study reviews the perceptions and psychological needs of younger and older generations toward co-living as an alternative form of shared housing in the Indonesian context. Using a literature review with narrative-thematic synthesis, twelve selected scholarly sources on co-living, co-housing, intergenerational living, housing preferences, social support, loneliness, and residential well-being were examined. The findings show that younger generations tend to value affordability, flexibility, mobility, and opportunities for social networking, whereas older adults place greater emphasis on emotional support, safety, companionship, and continuity of social connection. Both groups nevertheless require a balance between privacy and communal interaction. The study suggests that intergenerational co-living should be developed not only as a strategy for spatial efficiency, but also as a residential environment responsive to different psychological and social needs. Design implications include graded privacy, accessible circulation, flexible communal spaces, and opportunities for voluntary social interaction.*

**Keywords:** co-living; older adults; younger generation; environmental psychology; intergenerational housing

### Abstrak

Penelitian ini meninjau persepsi dan kebutuhan psikologis generasi muda dan lansia terhadap co-living sebagai alternatif hunian bersama dalam konteks Indonesia. Dengan pendekatan studi pustaka dan sintesis naratif-tematik, dua belas sumber ilmiah terpilih mengenai co-living, co-housing, hunian intergenerasional, preferensi hunian, dukungan sosial, kesepian, dan kesejahteraan dalam hunian dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa generasi muda lebih menekankan keterjangkauan, fleksibilitas, mobilitas, dan peluang membangun jejaring sosial, sedangkan lansia lebih menekankan dukungan emosional, rasa aman, kebersamaan, dan keberlanjutan hubungan sosial. Meskipun berbeda, kedua kelompok sama-sama membutuhkan keseimbangan antara privasi dan interaksi komunal. Co-living intergenerasional karena itu perlu dikembangkan tidak hanya sebagai strategi efisiensi ruang, tetapi sebagai lingkungan hunian yang responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial yang berbeda. Implikasi desainnya meliputi gradasi privasi, sirkulasi yang mudah diakses, ruang komunal fleksibel, dan peluang interaksi sosial secara sukarela.

**Kata Kunci :** co-living; lansia; generasi muda; psikologi lingkungan; hunian intergenerasional

## **Pendahuluan**

Perubahan pola hidup perkotaan, meningkatnya kebutuhan terhadap hunian yang lebih terjangkau, serta perubahan struktur demografi mendorong munculnya berbagai bentuk hunian bersama. Di Indonesia, tekanan terhadap keterjangkauan dan kualitas hunian terutama dirasakan oleh kelompok usia produktif di kawasan perkotaan, sementara kelompok lansia menghadapi persoalan yang berbeda, seperti kebutuhan terhadap keamanan, kemandirian, dukungan sosial, dan keberlanjutan hubungan dengan lingkungan sekitar. Kajian mengenai livability pada hunian terjangkau di Indonesia juga menunjukkan bahwa kualitas hunian tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh keamanan, kesehatan, dan kehidupan sosial penghuninya (Perdamaian & Zhai, 2024).

Salah satu model hunian yang berkembang dalam diskursus tersebut adalah co-living. Secara umum, co-living menggabungkan ruang privat dengan fasilitas dan ruang komunal yang digunakan bersama. Model ini menempatkan hunian bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, berbagi fasilitas, dan pembentukan komunitas. Pada kelompok milenial di Indonesia, co-living dikaitkan dengan kebutuhan terhadap fleksibilitas, efisiensi, serta pola hidup yang lebih terbuka terhadap penggunaan ruang bersama (Indah & Wardono, 2021). Kajian mengenai preferensi hunian pascapandemi juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap fleksibilitas ruang, kedekatan fasilitas, dan kualitas lingkungan hunian (Bedi & Rahadi, 2024; Gamal et al., 2023).

Pada lansia, persoalan hunian memiliki tekanan psikologis yang berbeda. Hunian perlu mendukung rasa aman, keberlanjutan aktivitas sehari-hari, kemandirian, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks Indonesia, kesepian pada lansia yang tinggal di komunitas berhubungan dengan beragam faktor sosial dan individual, sehingga keberadaan dukungan sosial menjadi penting bagi kualitas hidup pada usia lanjut (Susanty et al., 2022). Penelitian mengenai successful aging juga menunjukkan pentingnya perilaku kesehatan, kemandirian, dan kondisi pendukung yang memungkinkan lansia mempertahankan fungsi serta kualitas hidupnya (Oktaviani et al., 2022). Perspektif person-environment pada penuaan sejak lama juga menekankan bahwa

kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kesesuaian antara kapasitas individu dan tuntutan lingkungan tempat tinggalnya (Lawton & Nahemow, 1973).

Perbedaan kebutuhan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan co-living dikembangkan sebagai hunian lintas generasi. Generasi muda dapat melihat ruang bersama sebagai bagian dari gaya hidup, jejaring, dan fleksibilitas, sedangkan lansia cenderung membutuhkan kepastian, kenyamanan, keamanan, dan dukungan emosional. Meskipun demikian, keduanya sama-sama membutuhkan lingkungan yang mampu menyeimbangkan keterhubungan sosial dengan privasi. Kajian mengenai hunian bersama dan ruang intergenerasional menunjukkan bahwa kualitas interaksi tidak terbentuk hanya karena kelompok usia yang berbeda ditempatkan dalam satu lingkungan, melainkan memerlukan kondisi spasial dan sosial yang mendukung pertemuan secara wajar dan tidak memaksa (Hanum et al., 2024; Nelischer & Loukaitou-Sideris, 2023).

Dalam artikel ini, istilah co-living digunakan sebagai fokus utama, sedangkan literatur mengenai co-housing, intergenerational living, dan shared living digunakan sebagai pembanding karena memiliki kesamaan dalam penggunaan fasilitas bersama, interaksi komunitas, dan pengaturan hubungan antara ruang privat dan komunal. Penyamaan seluruh konsep tersebut dihindari karena masing-masing memiliki karakter pengelolaan, kepemilikan, dan tingkat keterlibatan komunitas yang berbeda.

Studi mengenai co-living di Indonesia masih lebih banyak membahas kelompok usia muda, preferensi ruang, keterjangkauan, dan integrasi fungsi hunian. Di sisi lain, kajian tentang lansia lebih banyak ditempatkan dalam diskursus aging, living arrangement, loneliness, dan social support. Pertemuan kedua rumpun kajian tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kebutuhan psikologis generasi muda dan lansia terhadap hunian bersama, kemudian menerjemahkan temuan tersebut menjadi implikasi awal bagi pengembangan co-living intergenerasional dalam konteks Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) dengan sintesis naratif-tematik. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi pola temuan dari berbagai penelitian yang membahas co-living, co-housing, hunian intergenerasional, preferensi hunian, serta kebutuhan psikologis generasi muda dan lansia. Artikel ini tidak diposisikan sebagai systematic literature review, karena tujuan utamanya adalah membangun sintesis konseptual dan perbandingan tematik dari literatur yang relevan.

Penelusuran literatur diarahkan pada publikasi ilmiah yang tersedia melalui Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis, DOAJ, Garuda, serta Google Scholar sebagai sumber pelengkap. Kata kunci yang digunakan meliputi “co-living”, “co-housing”, “intergenerational living”, “younger generation housing preference”, “older adults living arrangement”, “loneliness”, “social support”, “privacy”, “sense of community”, dan istilah terkait lainnya. Prioritas diberikan pada artikel yang diterbitkan pada 2020–2025 agar pembahasan mencerminkan perkembangan terkini, sedangkan beberapa sumber klasik digunakan sebagai landasan konseptual.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas hunian bersama atau pengaturan tinggal yang memiliki dimensi komunal; (2) memuat temuan mengenai generasi muda, lansia, atau hubungan lintas generasi; (3) membahas aspek psikologis atau sosial seperti privasi, rasa aman, dukungan sosial, kesepian, identitas komunitas, atau kesejahteraan; dan (4) relevan untuk ditarik ke dalam pembahasan desain hunian. Sumber populer dan dokumen yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema utama tidak digunakan sebagai sumber utama analisis.

Dari proses pemilihan tersebut, dua belas sumber ilmiah utama digunakan sebagai bahan sintesis perbandingan. Literatur pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat konteks dan landasan konseptual. Temuan dari setiap sumber dibaca dan dikelompokkan ke dalam kategori awal, yaitu motivasi memilih hunian, kebutuhan privasi, kebutuhan interaksi sosial, keamanan, dukungan

emosional, fleksibilitas, dan karakter ruang. Kategori tersebut kemudian disintesiskan menjadi tiga tema: (1) fleksibilitas, keterjangkauan, dan jejaring pada generasi muda; (2) keamanan, dukungan sosial, dan pengurangan kesepian pada lansia; serta (3) kebutuhan bersama terhadap keseimbangan privasi dan komunitas. Tahap akhir analisis menerjemahkan ketiga tema tersebut menjadi implikasi awal bagi desain co-living intergenerasional.

**Tabel 1.** Literatur utama yang digunakan dalam sintesis

| Sumber                      | Konteks                       | Fokus temuan                                        | Relevansi              |
|-----------------------------|-------------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------|
| Indah & Wardono (2021)      | Indonesia; milenial           | Perilaku shared living, interaksi sosial, efisiensi | Generasi muda          |
| Bedi & Rahadi (2024)        | Jakarta; preferensi hunian    | Fleksibilitas, fasilitas, kenyamanan                | Generasi muda          |
| Gamal et al. (2023)         | Indonesia; preferensi hunian  | Perubahan preferensi, kepadatan, ruang komunal      | Generasi muda          |
| Perdamaian & Zhai (2024)    | Indonesia; affordable housing | Livability, keamanan, kesehatan, interaksi sosial   | Lintas usia            |
| Hanum et al. (2024)         | Asia; systematic review       | Intergenerational co-residence dan dukungan         | Lansia/lintas generasi |
| Susanty et al. (2022)       | Indonesia; survei lansia      | Kesepian dan faktor protektif sosial                | Lansia                 |
| Oktaviani et al. (2022)     | Indonesia; lansia             | Successful aging, kemandirian, kualitas hidup       | Lansia                 |
| Firzandy et al. (2024)      | Indonesia; co-housing         | Komunitas dan kesejahteraan                         | Lintas usia            |
| Christina & Rangkuty (2022) | Batam; co-housing             | Fasilitas bersama dan hunian berkelanjutan          | Lintas usia            |

|                                          |                                      |                                                            |                 |
|------------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------|
| Sandstedt & Westin<br>(2015)             | Swedia; co-housing                   | Kehidupan komunal,<br>individualitas, dan<br>komunitas     | Lintas usia     |
| Fitriani & Cahyadi<br>(2022)             | Indonesia; co-living                 | Integrasi ruang hunian-<br>kerja dan fleksibilitas         | Generasi muda   |
| Nelischer & Loukaitou-<br>Sideris (2023) | Internasional; tinjauan<br>literatur | Desain ruang<br>intergenerasional dan<br>inklusivitas usia | Lintas generasi |

## Hasil dan Pembahasan

### **Fleksibilitas, keterjangkauan, dan jejaring pada generasi muda**

Literatur mengenai generasi muda menunjukkan bahwa daya tarik co-living terutama terletak pada kemampuannya menggabungkan efisiensi hunian dengan fleksibilitas gaya hidup. Pada konteks Indonesia, Indah dan Wardono (2021) menunjukkan bahwa perilaku shared living pada generasi milenial berkaitan dengan penggunaan ruang bersama, interaksi sosial, dan pertimbangan efisiensi. Temuan ini sejalan dengan Bedi & Rahadi (2024) dan Gamal et al. (2023), yang menunjukkan pentingnya fleksibilitas, kedekatan terhadap fasilitas, serta kemampuan ruang beradaptasi terhadap perubahan pola kerja dan aktivitas setelah pandemi.

Bagi generasi muda, ruang komunal tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas tambahan, tetapi dapat menjadi bagian dari pengalaman tinggal. Ruang kerja bersama, ruang santai, dapur bersama, dan area sosial dapat mendukung pertemuan, kolaborasi, dan perluasan jaringan. Namun, kebutuhan tersebut tidak berarti bahwa generasi muda tidak membutuhkan privasi. Model co-living justru perlu memberikan pilihan tingkat keterlibatan, sehingga penghuni dapat berpindah antara aktivitas pribadi dan sosial sesuai kebutuhan. Dengan demikian, karakter ruang yang fleksibel perlu disertai batas yang jelas antara area privat, semi-privat, dan komunal.

### **Keamanan, dukungan sosial, dan keberlanjutan hubungan pada lansia**

Pada kelompok lansia, literatur menunjukkan penekanan yang lebih besar pada rasa aman, dukungan sosial, dan keberlanjutan hubungan sehari-hari. Susanty et al. (2022) menunjukkan bahwa kesepian merupakan isu penting pada lansia yang tinggal di komunitas di Indonesia dan berkaitan dengan kondisi sosial maupun individual. Hanum et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pengaturan tinggal lintas generasi tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi keluarga, dukungan, dan karakter lingkungan tempat tinggal.

Implikasinya bagi co-living adalah bahwa ruang komunal bagi lansia sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai tempat berkumpul, tetapi sebagai bagian dari sistem dukungan keseharian. Akses yang mudah, jarak yang tidak terlalu jauh dari ruang privat, pencahayaan yang baik, sirkulasi yang mudah dipahami, tempat duduk yang memadai, serta kesempatan untuk mengamati aktivitas sosial tanpa harus selalu terlibat menjadi penting. Prinsip ini sejalan dengan gagasan person-environment fit yang menekankan kesesuaian antara kemampuan individu dan tuntutan lingkungan (Lawton & Nahemow, 1973).

### **Titik temu: keseimbangan antara privasi dan komunitas**

Meskipun motivasi generasi muda dan lansia berbeda, sintesis menunjukkan satu kebutuhan bersama, yaitu keseimbangan antara privasi dan komunitas. Co-living yang terlalu menekankan kebersamaan berpotensi menimbulkan kelelahan sosial, konflik, atau hilangnya kendali terhadap ruang pribadi. Sebaliknya, hunian yang terlalu terfragmentasi dapat mengurangi peluang terbentuknya dukungan sosial. Kajian mengenai co-living, co-housing, dan ruang intergenerasional menegaskan pentingnya konfigurasi yang memberi peluang perjumpaan tanpa menjadikannya sebagai kewajiban (Christina & Rangkuty, 2022; Firzandy et al., 2024; Nelischer & Loukaitou-Sideris, 2023).

Dalam konteks desain interior, kebutuhan tersebut dapat diterjemahkan melalui gradasi ruang. Ruang privat memberi kontrol personal; ruang semi-privat menjadi zona transisi dan perjumpaan dalam skala kecil; sedangkan ruang komunal menampung aktivitas bersama. Pada hunian lintas generasi, gradasi ini penting karena toleransi terhadap kebisingan, intensitas interaksi, dan kebutuhan terhadap ruang personal dapat berbeda menurut usia maupun kondisi individu. Dengan demikian, desain co-living intergenerasional sebaiknya tidak menggunakan satu pola ruang untuk semua penghuni.

Selain pembagian ruang berdasarkan tingkat privasi, hubungan antarruang perlu memungkinkan penghuni mengatur intensitas perjumpaan sehari-hari. Ruang bersama yang ditempatkan pada jalur aktivitas rutin dapat membuka peluang interaksi, tetapi tetap perlu menyediakan kemungkinan untuk melewati, mengamati, atau menggunakan ruang tanpa kewajiban berpartisipasi. Bagi generasi muda, fleksibilitas tersebut mendukung perubahan aktivitas antara bekerja, bersantai, dan bersosialisasi; bagi lansia, pilihan tingkat keterlibatan membantu mempertahankan rasa kontrol terhadap lingkungan tempat tinggal. Kajian tentang co-housing menegaskan bahwa kehidupan komunal tetap berjalan berdampingan dengan kebutuhan individualitas penghuni (Sandstedt & Westin, 2015), sedangkan tinjauan mengenai ruang intergenerasional menunjukkan pentingnya desain yang mempertimbangkan keberagaman usia dan pola penggunaan ruang (Nelischer & Loukaitou-Sideris, 2023). Karena itu, kualitas co-living intergenerasional tidak hanya ditentukan oleh banyaknya fasilitas bersama, tetapi oleh bagaimana ruang privat, ruang transisi, dan ruang komunal dihubungkan sehingga penghuni dapat memilih bentuk keterlibatan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **Implikasi awal bagi desain co-living intergenerasional di Indonesia**

Berdasarkan sintesis, terdapat empat implikasi awal yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pengaturan privasi perlu bersifat bertingkat, sehingga penghuni mempunyai pilihan antara ruang privat, ruang pertemuan skala kecil, dan ruang komunal. Kedua,



ruang bersama perlu fleksibel agar dapat menampung aktivitas generasi muda tanpa mengurangi kenyamanan lansia. Ketiga, aspek aksesibilitas, keamanan, keterbacaan sirkulasi, pencahayaan, dan kedekatan fasilitas perlu mendapat perhatian lebih ketika lansia menjadi bagian dari komunitas penghuni. Keempat, ruang komunal perlu dirancang untuk mendorong interaksi secara sukarela melalui aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui ruang berkumpul formal.

Temuan ini menunjukkan bahwa potensi co-living lintas generasi terletak pada kemampuannya menyediakan pilihan. Generasi muda membutuhkan ruang yang adaptif terhadap mobilitas dan aktivitas, sedangkan lansia membutuhkan lingkungan yang lebih stabil, aman, dan mudah digunakan. Keduanya dapat dipertemukan melalui desain yang memberi kontrol kepada penghuni terhadap kapan mereka ingin berinteraksi dan kapan mereka membutuhkan jarak. Oleh karena itu, aspek psikologis perlu ditempatkan sejajar dengan efisiensi ruang dalam pengembangan co-living di Indonesia.

Dalam penerapannya, kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan cara fasilitas bersama ditempatkan dan digunakan. Dapur bersama, ruang makan, area duduk, ruang kerja, dan ruang aktivitas tidak harus memiliki fungsi tunggal, tetapi perlu memberikan variasi kondisi agar penghuni dari kelompok usia yang berbeda dapat menggunakan fasilitas yang sama dengan cara yang sesuai. Literatur co-living di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas bersama merupakan bagian penting dari perilaku tinggal generasi muda (Indah & Wardono, 2021), sementara kajian mengenai livability menempatkan keamanan, kesehatan, dan interaksi sosial sebagai bagian dari kualitas lingkungan hunian (Perdamaian & Zhai, 2024). Hal ini berarti rancangan ruang komunal sebaiknya tidak hanya mengejar efisiensi luas, tetapi juga memperhatikan kemudahan akses, kenyamanan penggunaan, kemungkinan aktivitas simultan, dan keberadaan area yang lebih tenang. Pendekatan tersebut memungkinkan ruang bersama tetap hidup tanpa menempatkan seluruh penghuni dalam pola aktivitas yang seragam. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini dapat menjadi dasar awal untuk mengembangkan co-living yang

lebih adaptif terhadap perbedaan ritme hidup, kebutuhan sosial, dan kemampuan fisik penghuni lintas generasi. Selain itu, keberadaan pilihan ruang dengan tingkat kebisingan dan kepadatan yang berbeda dapat membantu penghuni menyesuaikan aktivitas tanpa mengurangi kesempatan bertemu. Pendekatan semacam ini memperluas pemahaman co-living dari sekadar berbagi fasilitas menjadi pengaturan lingkungan yang memberi ruang bagi kebersamaan sekaligus otonomi personal.

**Tabel 2.** Sintesis kebutuhan generasi muda dan lansia terhadap co-living

| Aspek            | Generasi muda                                             | Lansia                                                    |
|------------------|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Motivasi dominan | Keterjangkauan, fleksibilitas, mobilitas, jejaring        | Keamanan, dukungan sosial, kebersamaan, kemandirian       |
| Privasi          | Tetap dibutuhkan sebagai kontrol personal                 | Penting untuk kenyamanan, ketenangan, dan rasa aman       |
| Ruang komunal    | Mendukung aktivitas sosial, kerja, dan kolaborasi         | Mendukung keterhubungan dan mengurangi isolasi            |
| Karakter ruang   | Fleksibel, multifungsi, adaptif                           | Mudah diakses, terbaca, aman, nyaman                      |
| Titik temu       | Pilihan tingkat interaksi dan keseimbangan privat-komunal | Pilihan tingkat interaksi dan keseimbangan privat-komunal |

## Simpulan

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa generasi muda dan lansia memiliki titik tekan yang berbeda dalam memandang hunian bersama. Generasi muda lebih banyak dikaitkan dengan kebutuhan terhadap keterjangkauan, fleksibilitas, mobilitas, dan jejaring sosial, sedangkan lansia lebih menekankan rasa aman, dukungan emosional, kemandirian, dan keberlanjutan hubungan sosial. Meskipun demikian, kedua kelompok memiliki kebutuhan yang sama terhadap keseimbangan antara ruang privat dan ruang komunal.

Dalam konteks desain, co-living intergenerasional tidak cukup dikembangkan melalui penyediaan fasilitas bersama. Lingkungan hunian perlu menawarkan gradasi privasi, ruang komunal yang

fleksibel, aksesibilitas yang baik, sirkulasi yang mudah dipahami, dan peluang interaksi yang tidak memaksa. Dengan demikian, co-living berpotensi dikembangkan sebagai model hunian yang lebih responsif terhadap perubahan demografi dan pola hidup di Indonesia, selama perbedaan kebutuhan antar kelompok usia ditempatkan sebagai pertimbangan utama dalam perancangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka dan belum menguji secara langsung persepsi penghuni co-living dari kelompok generasi muda maupun lansia di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan data empiris melalui wawancara, survei, atau observasi pada lingkungan co-living dan hunian intergenerasional. Data tersebut diperlukan untuk menguji lebih lanjut hubungan antara kebutuhan psikologis, pola interaksi, dan konfigurasi ruang yang sesuai bagi penghuni lintas generasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Bedi, A., & Rahadi, R. A. (2024). Adapting to change: A study of post-pandemic millennial housing preferences. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 1733–1744.  
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i2.5420>
- Christina, E., & Rangkuty, G. I. U. (2022). Co-housing: A solution toward sustainable settlement in Batam City. *Journal of Architectural Research and Education*, 4(2), 103–116.  
<https://doi.org/10.17509/jare.v4i2.51519>
- Firzandy, H., Sihombing, A., Fuad, A. H., & Adam, M. (2024). Co-housing as a sustainable architecture to support the city's particular community. *International Journal of Technology*, 15(6), 1784–1800.  
<https://doi.org/10.14716/ijtech.v15i6.7336>
- Fitriani, H., & Cahyadi, S. (2022). Konsep co-living dalam integrasi spasial hunian vertikal dan ruang kerja. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.68671>

Gamal, A., Rohmah, L., & Muhyi, M. M. (2023). Housing preference shifting during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Urban Management*, 12(3), 268–283.

<https://doi.org/10.1016/j.jum.2023.05.002>

Hanum, L., Newcombe, P., & Scott, T. (2024). A systematic review of intergenerational co-residence between older people and adult children. *Journal of Family Studies*, 30(6), 968–988.

<https://doi.org/10.1080/13229400.2024.2363785>

Indah, I., & Wardono, P. (2021). Co-living space: The shared living behavior of the millennial generation in Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 199–214.

<https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.679>

Lawton, M. P., & Nahemow, L. (1973). Ecology and the aging process. In C. Eisdorfer & M. P. Lawton (Eds.), *The psychology of adult development and aging*. American Psychological Association.

Nelischer, C., & Loukaitou-Sideris, A. (2023). Intergenerational public space design and policy: A review of the literature. *Journal of Planning Literature*, 38(1), 19–32.

<https://doi.org/10.1177/08854122221092175>

Oktaviani, L. W., Hsu, H. C., & Chen, Y. C. (2022). Effects of health-related behaviors and changes on successful aging among Indonesian older people. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5952.

<https://doi.org/10.3390/ijerph19105952>

Perdamaian, L. G., & Zhai, Z. (2024). Status of livability in Indonesian affordable housing. *Architecture*, 4(2), 281–302.

<https://doi.org/10.3390/architecture4020017>

Sandstedt, E., & Westin, S. (2015). Beyond Gemeinschaft and Gesellschaft: Cohousing life in contemporary Sweden. *Housing, Theory and Society*, 32(2), 131–150.

<https://doi.org/10.1080/14036096.2015.1011687>

Susanty, S., Chung, M. H., Chiu, H. Y., Chi, M. J., Hu, S. H., Kuo, C. L., & Chuang, Y. H. (2022). Prevalence of loneliness and associated factors among community-dwelling older adults in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8), 4911. <https://doi.org/10.3390/ijerph19084911>